



Analisis SWOT Terhadap Strategi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara

**Dhifa Yunisa Mei da Hasibuan¹, Khatibah²,
Ahmad Sujat Tanjung³, Ikhwan Kurnia Hutasuhut⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

¹dhifa0103221012@uinsu.ac.id, ²khatibah@uinsu.ac.id,

³ahmadsujaitanjung@uinsu.ac.id, ⁴ikhwankurniahutasuhut@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam mendorong partisipasi perempuan pada kegiatan sosial keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tiga sumber data, observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota BKMT, serta studi dokumen organisasi, yang dianalisis melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan simpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Fokus temuan menunjukkan partisipasi perempuan sangat dominan pada pelaksanaan kegiatan dengan tingkat kehadiran stabil (75–80%). Berdasarkan analisis SWOT, kekuatan BKMT terletak pada kesadaran beragama dan kohesivitas sosial anggota. Namun, keterlibatan dalam keputusan strategis masih terhambat oleh norma adat, keterbatasan informasi, dan jangkauan wilayah. BKMT berpotensi menjadi ruang inklusif jika peran anggota dalam pengambilan keputusan diperluas.

Kata Kunci: Analisis SWOT; Strategi Organisasi; Partisipasi Perempuan.

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy of Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) in promoting women's participation in socio-religious activities in Padang Lawas Utara Regency. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through three sources: field observation,

in-depth interviews with BKMT officials and members, and organizational document review, then analyzed through data condensation, presentation, and conclusion drawing supported by source and method triangulation. The findings focus on women's high participation during activity implementation, with a stable 75–80% attendance rate. Based on SWOT analysis, BKMT's strengths lie in religious awareness and social cohesion. However, involvement in strategic decision-making is still hindered by customary norms, unequal information, and limited regional coverage. BKMT can become an inclusive space if members' roles in decision-making are expanded.

Keywords: SWOT Analysis; Organizational Strategy; Women's Participation.

PENDAHULUAN

Setiap organisasi memerlukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah kebijakan, mengalokasikan sumber daya, serta merespons berbagai perubahan lingkungan yang dihadapi organisasi.¹ Dalam organisasi sosial keagamaan, strategi tidak hanya berkaitan dengan perencanaan program, tetapi juga menyangkut kemampuan organisasi dalam menggerakkan partisipasi anggota serta memperluas dampak kegiatan yang dilaksanakan.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menganalisis strategi organisasi adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT merupakan alat perencanaan strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal organisasi serta peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal.² Melalui analisis SWOT, organisasi dapat memahami posisi strategisnya secara lebih komprehensif sehingga mampu merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Kekuatan dan kelemahan menggambarkan kondisi internal organisasi,

¹ T. L. Wheelen and J. D. Hunger, *Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability*, 13th ed. (Pearson Education, 2012).

² A. S. Humphrey, *SWOT Analysis for Management Consulting*, vols. 7–8, December (SRI Alumni Association Newsletter, 2005).

sedangkan peluang dan ancaman menunjukkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Dalam konteks organisasi sosial keagamaan, analisis SWOT menjadi penting karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan organisasi memanfaatkan potensi yang dimiliki sekaligus menghadapi berbagai hambatan sosial, budaya, ekonomi, dan geografis. Oleh karena itu, penggunaan analisis SWOT dapat membantu menjelaskan bagaimana suatu organisasi merancang dan melaksanakan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi anggotanya.³

Salah satu organisasi sosial keagamaan yang memiliki peran penting dalam pembinaan dan pemberdayaan perempuan adalah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). BKMT merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial kemasyarakatan, kesehatan, dan pengembangan kelembagaan. Melalui berbagai program yang dilaksanakan, BKMT tidak hanya menjadi sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat.⁴

Partisipasi perempuan merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan organisasi sosial keagamaan. Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan hasil kegiatan, serta evaluasi program. Tingginya partisipasi perempuan menunjukkan bahwa organisasi mampu menciptakan ruang yang inklusif bagi anggotanya untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan.⁵

Partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial keagamaan sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umat untuk berperan aktif dalam mengajak kepada kebaikan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran

³ Fred R David and Forest R David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*, 16th ed. (Pearson Education, 2017).

⁴ Juwita Yanti Panggabean and Zainun, "Management of Majelis Taklim Contact Agency in Improving Literacy Religious Moderation of Mothers of Majelis Taklim Members in Medan City," *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.31538/ijse.v7i2.4848>.

⁵ Rahma Nida et al., "Modal Sosial Keagamaan dan Partisipasi Perempuan Muslim Indonesia dalam Perburuhan," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 24, no. 2 (2024): 105–19, <https://doi.org/10.21002/jepi.2024.7>.

ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: ١٠٤)

*“Dan Hendaklah di antara kamu ada segolongan orang-orang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”.*⁶

Berkaitan dengan ayat di atas, Shihab (2002)⁷ dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa kata *“ummah”* pada ayat ini merujuk pada kelompok dalam masyarakat yang memiliki tugas khusus mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma’ruf, dan mencegah yang munkar. Lebih lanjut, kata *“minkum”* (di antara kamu) menunjukkan bahwa dakwah dan amar ma’ruf *nahi munkar* adalah kewajiban kolektif yang perlu diwujudkan dalam bentuk kelembagaan yang aktif dan terorganisir, bukan sekadar tugas individual yang sukarela dan sporadis.

Dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), partisipasi perempuan merupakan bagian dari proses pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu berperan aktif dalam pembangunan sosial dan keagamaan. PMI pada dasarnya merupakan upaya terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga setiap anggota masyarakat, termasuk perempuan, mampu mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan solusi, dan mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial keagamaan.⁸

Dalam kerangka ini, partisipasi perempuan tidak sekadar dipahami sebagai kehadiran fisik dalam kegiatan, melainkan sebagai wujud nyata pemberdayaan yang mencakup keterlibatan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Oleh karena itu, organisasi sosial keagamaan seperti BKMT memiliki peran strategis

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2 (Lentera Hati, 2002).

⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*, 2nd ed. (Kencana Prenada Media Group, 2016).

dalam mewujudkan partisipasi perempuan yang bermakna dan transformatif sesuai dengan prinsip-prinsip PMI.

Kabupaten Padang Lawas Utara menjadi lokasi yang menarik untuk dikaji karena masyarakatnya masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Batak Mandailing yang kuat. Salah satu sistem sosial yang berpengaruh adalah *dalihan na tolu* yang mengatur hubungan kekerabatan dan pembagian peran sosial dalam masyarakat. Dalam praktiknya, sistem nilai tersebut sering kali menempatkan perempuan lebih dominan pada ranah domestik dan pelayanan sosial dibandingkan pada posisi pengambilan keputusan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam organisasi sosial keagamaan, termasuk BKMT.

Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan awal peneliti, perempuan di Kabupaten Padang Lawas Utara menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian, perwiritan, kegiatan dakwah, dan program-program BKMT. Anggota BKMT aktif mengikuti Pengajian Akbar, kunjungan ke desa-desa, forum arisan bulanan, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta berbagai kegiatan pembinaan keagamaan lainnya. Namun partisipasi tersebut masih cenderung terkonsentrasi pada aspek pelaksanaan kegiatan, sementara keterlibatan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi organisasi belum terlihat optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya keterlibatan perempuan dalam aktivitas organisasi dengan rendahnya keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa BKMT memiliki kontribusi yang signifikan dalam penguatan kehidupan sosial dan keagamaan perempuan. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa manajemen BKMT berperan dalam meningkatkan literasi moderasi beragama anggota majelis taklim di Kota Medan.⁹ Penelitian lainnya menjelaskan bahwa efektivitas BKMT sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masyarakat setempat.¹⁰ Sementara itu, sebagian penelitian

⁹ Panggabean and Zainun, "Management of Majelis Taklim Contact Agency in Improving Literacy Religious Moderation of Mothers of Majelis Taklim Members in Medan City."

¹⁰ Okta Nurul Hidayati and Irhas Badruzaman, "Philanthropy in Majelis Taklim as Contesting Space: Between Women's Subjectivities and Islamist Movement in Surakarta," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 1–28, <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5130>.

lain menemukan bahwa perempuan di Padang Lawas Utara masih menghadapi keterbatasan dalam ruang publik akibat pengaruh budaya patriarki yang cukup kuat.¹¹

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji BKMT dan partisipasi perempuan, penelitian yang secara khusus menganalisis strategi BKMT menggunakan pendekatan SWOT dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada konteks masyarakat rural yang memiliki karakter budaya kuat seperti Kabupaten Padang Lawas Utara masih sangat terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan analisis SWOT dengan perspektif Pengembangan Masyarakat Islam juga belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek penggunaan analisis SWOT untuk mengidentifikasi posisi strategis BKMT dalam meningkatkan partisipasi perempuan, sekaligus mengaitkannya dengan konteks budaya lokal dan perspektif Pengembangan Masyarakat Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi BKMT dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada kegiatan sosial keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara, mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi perempuan, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.¹² Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami strategi BKMT dalam meningkatkan partisipasi perempuan secara kontekstual dan mendalam, bukan sekadar mengukur variabel secara statistik. Dalam penelitian ini, analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan memetakan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi BKMT dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur utama. Jalur pertama

¹¹ Mhd Ade Putra Ritonga and Ari Ganjar Herdinsah, "Perempuan Dalam Kancan Dakwah: Studi Kasus Di Kecamatan Dolok, Padang Lawas Utara, Sumatera Utara," *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 7, no. 4 (2022): 74–83.

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2020).

adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan BKMT untuk merekam secara nyata dinamika organisasi dan pola keterlibatan anggota di lapangan. Jalur kedua adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang melibatkan Ketua Hj. Siti Awan, SH.,M.Si., Wakil Ketua Dra. Hj. Ramayulis Umar, Sekretaris Dra. Hj. Nurhasanah Siregar, satu anggota aktif Hj. Mawarni Siregar dan satu anggota kurang aktif Ade Anita Hasibuan, S.Pd BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai informan.

Jumlah lima informan ini dianggap memadai karena pada tahap wawancara kelima telah terjadi pengulangan tema yang konsisten sehingga tercapai saturasi data (kejenuhan data), yakni kondisi di mana penambahan informan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan.¹³ Format wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, yang memadukan panduan pertanyaan dengan kebebasan bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman mereka. Jalur ketiga adalah kajian dokumentasi, yakni penelaahan arsip dan rekam jejak organisasi BKMT yang mencakup laporan pelaksanaan kegiatan, rencana program kerja, serta dokumen legal pembentukan kepengurusan.

Pemilihan kelima informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Ketua SA, Wakil Ketua RU, dan Sekretaris NS merupakan unsur pengurus inti yang paling memahami perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan organisasi, sementara satu anggota aktif dan satu anggota kurang aktif dipilih untuk merepresentasikan variasi pengalaman partisipasi pada level keanggotaan. Penentuan kategori aktif dan kurang aktif pada kedua informan tersebut didasarkan pada indikator keteraturan kehadiran dalam kegiatan rutin BKMT, seperti pertemuan bulanan (arisan), pengajian, dan kegiatan hari besar Islam, yang dikonfirmasi melalui rekomendasi pengurus BKMT serta pengakuan masing-masing informan dalam wawancara: anggota aktif menunjukkan kehadiran yang konsisten di hampir setiap kegiatan, sedangkan anggota kurang aktif mengakui bahwa kehadirannya belum rutin dan kerap absen karena berbagai kendala.

Dengan demikian, kategorisasi ini bersifat operasional berdasarkan pola kehadiran riil di lapangan, bukan penilaian subjektif peneliti. Wawancara dihentikan setelah informasi yang diperoleh dari kelima

¹³ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Remaja Rosdakarya, 2017).

informan mulai menunjukkan pengulangan tema yang konsisten (data saturation), sehingga jumlah informan ini dipandang telah memadai untuk menjawab fokus penelitian mengenai strategi dan bentuk partisipasi pada level kepengurusan dan keanggotaan BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara.

Penelitian lapangan ini dilaksanakan di Kabupaten Padang Lawas Utara, dengan fokus pada wilayah yang telah memiliki Pengurus Cabang BKMT yang dikukuhkan, yaitu Kecamatan Batang Onang dan Kecamatan Dolok. Pemilihan kedua kecamatan ini didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa dari sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara, hanya Kecamatan Batang Onang dan Kecamatan Dolok yang memiliki Pengurus Cabang (PC) BKMT aktif dan dikukuhkan secara resmi berdasarkan data organisasi (PD-BKMT, 2016), sehingga kedua wilayah ini merupakan satu-satunya lokasi yang dapat memberikan data empiris mengenai pelaksanaan strategi dan partisipasi perempuan BKMT di tingkat kecamatan yang mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Kecamatan-kecamatan lain belum memiliki struktur kepengurusan cabang yang resmi sehingga belum dapat dijadikan unit observasi yang setara. Kantor Pengurus Daerah BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara berkedudukan di Masjid Raya Gunung Tua, Jalan Sisingamangaraja, Lingkungan I Pasar Gunung Tua, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen dilakukan secara bertahap pada periode 22 April hingga 3 Mei 2026, sejak tahap perizinan dan pengenalan dengan pengurus hingga proses wawancara mendalam dengan kelima informan selesai dilaksanakan.

Analisis data mengacu pada kerangka kerja Miles, Huberman, dan Saldaña (2014)¹⁴ yang terdiri dari tiga tahap berurutan:

1. Kondensasi data, yakni proses penyaringan dan pemfokusan data mentah hasil lapangan agar lebih tajam dan terarah,
2. Penyajian data, yakni pengorganisasian data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk narasi yang memudahkan pembacaan dan pemaknaan, serta
3. Penarikan dan verifikasi kesimpulan, yakni tahap interpretasi

¹⁴ M. B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

terhadap pola dan kecenderungan yang muncul dari data.

Teknik Analisis SWOT

Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk memetakan posisi strategis BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada kegiatan sosial keagamaan. Proses analisis SWOT dilakukan setelah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).¹⁵

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh temuan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam kegiatan BKMT. Temuan tersebut kemudian dikategorikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal organisasi:

1. Faktor internal meliputi kondisi yang berasal dari dalam organisasi BKMT, seperti kualitas kepemimpinan, sistem komunikasi, program kerja, tingkat partisipasi anggota, dan kapasitas organisasi. Faktor internal selanjutnya dianalisis untuk menentukan kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) organisasi.
2. Faktor eksternal meliputi kondisi yang berasal dari lingkungan di luar organisasi, seperti budaya masyarakat, dukungan sosial, perkembangan teknologi komunikasi, kondisi geografis, serta peran domestik perempuan. Faktor eksternal kemudian dianalisis untuk menentukan peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi BKMT.

Selanjutnya, setiap temuan hasil penelitian dipetakan ke dalam matriks SWOT berdasarkan karakteristiknya. Temuan yang memberikan keuntungan dan mendukung pencapaian tujuan organisasi dikategorikan sebagai kekuatan (*Strengths*), sedangkan temuan yang menghambat kinerja organisasi dikategorikan sebagai kelemahan (*Weaknesses*). Sementara itu, kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dikategorikan sebagai peluang (*Opportunities*), dan kondisi eksternal yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan organisasi dikategorikan sebagai ancaman (*Threats*).

Hasil pemetaan tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis posisi strategis BKMT serta menjelaskan hubungan antara strategi

¹⁵ Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

organisasi, partisipasi perempuan, dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks sosial budaya Kabupaten Padang Lawas Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara

Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) merupakan organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang sosial keagamaan. Secara kelembagaan, BKMT didirikan pada 25 Shafar 1401 H bertepatan dengan 1 Januari 1981 M di Pesantren Puteri As-Syafi'iyah Bekasi, dan telah mengalami penyempurnaan Anggaran Dasar melalui serangkaian Muktamar mulai dari Muktamar I hingga Muktamar VIII yang terakhir diselenggarakan pada 11 Maret 2016.¹⁶

Menurut Anggaran Dasar BKMT (2016), BKMT berasaskan Islam dan berfungsi sebagai media pemberdayaan serta pengembangan pendidikan keagamaan bagi setiap anggota organisasi maupun bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Majelis taklim sebagai lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi perempuan sekaligus menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota.¹⁷ Kehadiran BKMT di Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki signifikansi yang lebih besar jika dilihat dalam konteks sosial budaya wilayah ini.

Sebagai daerah yang dihuni mayoritas masyarakat Batak Mandailing yang Muslim, Padang Lawas Utara dikenal dengan kuatnya ikatan adat dan sistem kekerabatan yang masih dijaga secara turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, norma-norma adat sering kali lebih terasa pengaruhnya dibandingkan dengan dorongan untuk aktif dalam kegiatan keagamaan formal, terutama bagi perempuan yang secara tradisional lebih banyak diposisikan dalam peran domestik dan kekerabatan.¹⁸

Fenomena ini menjadikan upaya penguatan partisipasi perempuan

¹⁶ Anggaran Dasar Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), "Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga BKMT Hasil Muktamar VIII," Pengurus Pusat BKMT, 2016.

¹⁷ Abdul Aziz and Iswanti, "Contribution of Activities of the Taklim Assembly Contact Agency (BKMT) in Social-Religious Development," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)* 1, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i4.118>.

¹⁸ Ritonga and Herdinsah, "Perempuan Dalam Kancah Dakwah: Studi Kasus Di Kecamatan Dolok, Padang Lawas Utara, Sumatera Utara."

dalam organisasi keagamaan seperti BKMT bukan sekadar persoalan manajemen organisasi semata, melainkan juga tantangan kultural yang membutuhkan pendekatan strategis yang peka terhadap dinamika adat dan nilai lokal masyarakat setempat. Di Kabupaten Padang Lawas Utara, PD-BKMT resmi terbentuk melalui Surat Keputusan Pengurus Wilayah BKMT Provinsi Sumatera Utara Nomor 06/PW BKMT-SU/I/2013 tanggal 10 Januari 2013.

Kantor Pengurus Daerah BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara berkedudukan di Masjid Raya Gunung Tua, Jalan Sisingamangaraja, Lingkungan I Pasar Gunung Tua, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Susunan kepengurusan BKMT berjenjang mulai dari tingkat desa/kelurahan yang disebut Permata BKMT, Pengurus Cabang (PC.BKMT) di tingkat kecamatan, Pengurus Daerah (PD.BKMT) di tingkat kabupaten, hingga Pengurus Pusat (PP.BKMT) di tingkat nasional.

Berdasarkan PD-BKMT (2016), pada tingkat kecamatan, dari sembilan kecamatan yang ada, baru dua pengurus cabang yang dikukuhkan secara resmi hingga akhir tahun 2016, yaitu Kecamatan Batang Onang dan Kecamatan Dolok. Secara kelembagaan, BKMT di Kabupaten Padang Lawas Utara diposisikan sebagai organisasi perempuan meskipun secara prinsip terbuka bagi semua kalangan.

B. Strategi BKMT dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan

Strategi BKMT dalam meningkatkan partisipasi perempuan dapat dipahami sebagai keputusan dan tindakan mendasar organisasi yang memperhitungkan faktor internal maupun eksternal secara efektif dan efisien.¹⁹ Untuk merumuskan dan mengevaluasi strategi tersebut secara sistematis, penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai instrumen pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman BKMT, sehingga strategi yang dihasilkan benar-benar bertumpu pada kondisi internal dan eksternal organisasi yang nyata di lapangan, bukan sekadar rumusan normatif.

Berdasarkan hasil penelitian, posisi strategis BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara dapat dipetakan melalui analisis SWOT sebagai berikut: Kekuatan (*Strengths*) berupa motivasi keagamaan anggota yang tinggi, legitimasi kelembagaan yang kuat, kepemimpinan yang

¹⁹ Wheelen and Hunger, *Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability*.

berdedikasi, ikatan sosial antaranggota yang erat, dan relevansi program dengan kebutuhan anggota; kelemahan (*Weaknesses*) berupa jangkauan yang baru mencakup dua dari sembilan kecamatan, komunikasi yang belum merata, dan keterbatasan dana operasional organisasi; peluang (*Opportunities*) berupa tingginya motivasi keagamaan perempuan dan kemudahan koordinasi melalui WhatsApp, serta ancaman (*Threats*) berupa peran domestik anggota, jarak lokasi kegiatan, dan minimnya infrastruktur di wilayah pedesaan.²⁰ Bertolak dari pemetaan tersebut, strategi yang diterapkan BKMT mencakup tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan program yang terstruktur, pelaksanaan kegiatan yang responsif terhadap kebutuhan anggota, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala.

Pertama, pada dimensi perencanaan, BKMT menyusun program kerja yang mencakup berbagai bidang, antara lain Bidang Organisasi dan Pengembangan Kelembagaan, Bidang Dakwah, Bidang Pendidikan dan Pelatihan, Bidang Sosial dan Kemasyarakatan, serta Bidang Kesehatan dan Kesejahteraan.



Gambar 1: Wawancara Mendalam dengan Ketua BKMT dan Rapat Konsolidasi PD. BKMT Se-Kabupaten Padang Lawas Utara (Milad BKMT ke-45 dan Halal Bi Halal, April 2026).

Sebagaimana tercermin pada Gambar 1, berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara bahwa proses perencanaan dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan sejak awal kepengurusan. Beliau menyampaikan: “Kami menyusun

²⁰ Humprey, *SWOT Analysis for Management Consulting*, vols. 7–8.

program kerja setiap tahun secara teratur. Jadi semua kegiatan sudah direncanakan dari awal kepengurusan agar tidak tumpang tindih dan bisa berjalan lancar sepanjang tahun.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar formalitas administratif, melainkan menjadi instrumen nyata untuk menjamin keberlangsungan dan keteraturan kegiatan. Dengan adanya perencanaan yang sistematis sejak awal kepengurusan, BKMT mampu menciptakan kepastian bagi anggota mengenai jadwal dan jenis kegiatan yang akan diikuti, sehingga partisipasi dapat direncanakan dan tidak bersifat spontan semata. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa BKMT memiliki perencanaan jangka menengah yang menjadi acuan seluruh aktivitas organisasi.

Sekretaris BKMT menambahkan bahwa jadwal disusun bersama melalui rapat dengan pembagian tugas yang jelas. Program tahunan juga mencakup penyelenggaraan lomba-lomba keagamaan seperti tahfidz, mars BKMT, marhaban, dan Al-Barzanji sebagai sarana memperkenalkan BKMT kepada masyarakat luas. Ketua BKMT menjelaskan: “Kami mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan kemampuan keagamaan. Kegiatan ini sekaligus menjadi ajang memperkenalkan BKMT lebih luas kepada masyarakat sekitar.”

Pernyataan ini mengungkapkan fungsi ganda lomba keagamaan dalam strategi BKMT: selain meningkatkan kapasitas keagamaan anggota, kegiatan ini sekaligus berfungsi sebagai media promosi organisasi kepada masyarakat luas. Artinya, BKMT secara sadar memanfaatkan peluang dukungan masyarakat sebagai salah satu kekuatan eksternal untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan partisipasi perempuan di luar keanggotaan yang sudah ada. Wakil Ketua BKMT menambahkan bahwa pelaksanaan program kadang terkendala keterbatasan dana sehingga tidak semua program dapat berjalan maksimal.

Kedua, pada dimensi pelaksanaan, BKMT mengadaptasi kegiatan sesuai ketersediaan waktu dan karakteristik anggota, meliputi pertemuan rutin bulanan (arisan), Kultum, senam kebugaran, kunjungan ke desa yang dijadwalkan sebulan sekali, dan Pengajian Akbar. Salah satu strategi yang menonjol adalah melibatkan anggota yang kurang aktif sebagai panitia kegiatan untuk membangun rasa kepemilikan. Ketua BKMT menjelaskan: “Kami libatkan mereka sebagai panitia dalam kegiatan. Ketika sudah jadi panitia, biasanya rasa tanggung jawabnya muncul sendiri dan mereka jadi lebih aktif karena merasa punya peran di organisasi ini” (Ketua BKMT,

wawancara, April 2026).

Pernyataan ini mengungkapkan prinsip partisipasi berbasis peran: ketika anggota diberi tanggung jawab konkret, identitas mereka sebagai bagian dari organisasi menguat sehingga kehadiran tidak lagi terasa sebagai kewajiban eksternal, melainkan dorongan dari dalam diri. Strategi ini secara langsung merespons kelemahan internal BKMT berupa rendahnya rasa kepemilikan sebagian anggota, sekaligus memanfaatkan kekuatan ikatan sosial yang ada untuk memperluas lingkaran partisipasi aktif. Menurut Mumfarida (2024), pendekatan ini efektif karena rasa memiliki terbukti lebih mendorong partisipasi dibanding pendekatan instruktif semata. Dalam komunikasi organisasi, BKMT beralih dari penyampaian dari mulut ke mulut menjadi grup WhatsApp, yang menurut Ketua BKMT lebih praktis dan cepat menjangkau semua anggota. Anggota yang tidak merespons pesan grup didekati secara personal melalui telepon.²¹

Ketiga, pada dimensi evaluasi, BKMT melakukan penilaian berkala yang disisipkan secara informal ke dalam forum arisan rutin. Ketua BKMT menjelaskan: “Evaluasinya kami lakukan secara santai, biasanya disisipkan saat arisan berlangsung. Di situ kami bahas apa yang kurang dari kegiatan sebelumnya dan apa yang perlu diperbaiki ke depannya.” Pernyataan ini mengungkapkan bahwa BKMT memilih pendekatan evaluasi yang menyatu dengan aktivitas sosial rutin, bukan evaluasi formal yang terpisah. Pilihan ini bukan tanpa alasan: suasana arisan yang cair dan akrab menciptakan ruang psikologis yang aman bagi anggota untuk menyampaikan pendapat sejujurnya tanpa rasa canggung atau takut dinilai.

Dengan demikian, evaluasi informal ini justru menghasilkan masukan yang lebih autentik dibandingkan evaluasi formal dalam rapat resmi. Wakil Ketua BKMT menambahkan bahwa salah satu tantangan dalam evaluasi adalah pembagian waktu antara tanggung jawab organisasi dan kesibukan sehari-hari, namun komitmen pengurus untuk terus menjalankan organisasi tetap terjaga dengan baik.

C. Bentuk Partisipasi Perempuan dalam BKMT

Berdasarkan keempat dimensi partisipasi yang telah diuraikan pada

²¹ Ari Oldwin Sitorus and Khatibah Khatibah, “Social Media Communication Strategy of Al-Izzah Campus Da’wah Institute UIN North Sumatra in Optimizing the Spread of Islamic Values on Social Media,” *Journal La Sociale* 5, no. 4 (2024): 1130–38, <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i4.1298>.

pendahuluan, berikut bentuk-bentuk partisipasi perempuan yang ditemukan dalam konteks BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara:

1. Bentuk partisipasi pertama adalah kehadiran. Tingkat kehadiran anggota dalam setiap kegiatan BKMT tergolong stabil, berkisar 75-80 persen. Wakil Ketua BKMT menyatakan: “Alhamdulillah, perkembangannya cukup bagus. Ibu-ibu semakin antusias mengikuti kegiatan. Itu menunjukkan bahwa program yang kami jalankan memang sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.” Pernyataan Wakil Ketua ini mengandung makna penting: tingginya antusiasme anggota bukan semata-mata karena kewajiban organisasi, melainkan karena program yang ditawarkan benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata perempuan di lapangan. Ini membuktikan bahwa relevansi program merupakan kekuatan internal BKMT yang secara langsung mendorong partisipasi. Konsistensi kehadiran ini mencerminkan bahwa BKMT telah berhasil membangun komitmen keorganisasian di kalangan anggotanya.
2. Bentuk partisipasi kedua adalah keterlibatan dalam tenaga dan kepanitiaan, mencakup persiapan konsumsi, penerimaan tamu, pengisian acara seperti pembacaan Al-Barzanji dan marhaban, hingga dokumentasi kegiatan. Salah satu anggota aktif menyampaikan: “Iya, saya sering dilibatkan sebagai panitia atau membantu langsung di lapangan. Dengan begitu saya merasa lebih dekat dan terikat dengan kegiatan-kegiatan BKMT.” Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa keterlibatan langsung dalam kepanitiaan menciptakan ikatan emosional yang lebih dalam antara anggota dan organisasi. Rasa dekat dan terikat yang diungkapkan anggota ini adalah bukti nyata bahwa partisipasi aktif bukan hanya menghasilkan output kegiatan, tetapi juga membangun modal sosial berupa loyalitas dan rasa memiliki yang menjadi fondasi keberlanjutan organisasi. Sekretaris BKMT menambahkan bahwa pembagian tugas disusun bersama melalui rapat agar setiap anggota memiliki tanggung jawab yang jelas. Bentuk partisipasi ini menunjukkan rasa kepemilikan anggota terhadap organisasi, bukan sekadar penonton pasif.
3. Bentuk partisipasi ketiga adalah penyampaian pikiran dan pendapat, yang berlangsung dalam forum arisan rutin yang bersifat informal namun produktif. Wakil Ketua BKMT menjelaskan: “Kami sebagai pengurus berusaha memberikan contoh yang baik terlebih dahulu. Kalau pengurusnya semangat dan aktif, insya Allah anggota pun akan

ikut termotivasi dan tidak mudah mundur.” Pernyataan ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam BKMT tidak bersifat instruktif, melainkan berbasis keteladanan. Pengurus yang aktif dan bersemangat secara tidak langsung menciptakan standar norma partisipasi bagi seluruh anggota: ketika pemimpin konsisten hadir dan terlibat, anggota merasa ada tanggung jawab moral untuk melakukan hal yang sama. Ini adalah strategi pemberdayaan berbasis contoh nyata yang sejalan dengan prinsip dakwah bil hal. Meski belum semua anggota berani berbicara secara formal dalam rapat, suasana arisan yang cair menjadi ruang yang efektif untuk pertukaran pendapat yang terbuka.

4. Bentuk partisipasi keempat adalah pemanfaatan hasil kegiatan, baik dalam peningkatan pengetahuan keagamaan maupun penguatan jaringan sosial. Salah satu anggota aktif mengungkapkan: “Pengetahuan agama saya bertambah dan hubungan dengan sesama anggota pun semakin erat. Rasanya seperti punya keluarga besar yang saling mendukung satu sama lain.” Pengakuan ini mengungkapkan dua manfaat sekaligus yang dirasakan anggota: peningkatan kapasitas keagamaan dan penguatan jaringan sosial. Keduanya merupakan wujud nyata dari peluang yang berhasil dimanfaatkan BKMT, yaitu tingginya kebutuhan pembinaan keagamaan perempuan. Ketika anggota merasakan manfaat konkret seperti ini, motivasi untuk terus berpartisipasi pun terjaga secara berkelanjutan tanpa perlu dorongan dari luar. Solidaritas antaranggota yang terbangun ini merupakan wujud modal sosial keagamaan yang memperkuat partisipasi kolektif dalam organisasi.²² Dalam perspektif SWOT, pemanfaatan hasil kegiatan ini sekaligus menjadi bukti bahwa peluang berupa tingginya kebutuhan pembinaan keagamaan perempuan berhasil direspons secara nyata oleh BKMT melalui program-programnya.

Meski demikian, jika keempat dimensi partisipasi ini dipetakan secara keseluruhan, terlihat bahwa keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan organisasi masih relatif terbatas. Keputusan-keputusan strategis seperti penetapan program kerja dan arah kebijakan masih didominasi oleh pengurus inti, sementara anggota biasa lebih banyak berperan sebagai pelaksana. Jika mengacu pada konsep tingkatan partisipasi, partisipasi perempuan dalam BKMT baru mencapai level

²² Nida et al., “Modal Sosial Keagamaan dan Partisipasi Perempuan Muslim Indonesia dalam Perburuan.”

tokenisme hingga partisipasi fungsional, dan belum sepenuhnya masuk ke level partisipasi interaktif yang mencakup keterlibatan aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.²³

Kondisi ini secara langsung berkaitan dengan kelemahan internal BKMT yang teridentifikasi dalam peta SWOT, yakni masih terbatasnya ruang bagi anggota biasa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan strategis. Menurut perspektif pemberdayaan masyarakat Islam, hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dalam BKMT masih perlu ditingkatkan dari sekadar mobilisasi anggota menuju penguatan kapasitas dan kemandirian dalam berorganisasi.²⁴

D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Perempuan

Partisipasi perempuan dalam BKMT tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang memperkuat maupun yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Memahami faktor-faktor ini penting agar strategi BKMT dapat lebih responsif dan tepat sasaran, mengingat partisipasi perempuan berdampak luas bagi peningkatan pemahaman keagamaan maupun penguatan peran sosial perempuan di masyarakat.²⁵ Berikut diuraikan faktor-faktor tersebut.

1. Faktor pertama adalah motivasi keagamaan. Dorongan spiritual untuk memperoleh ilmu agama, memperdalam pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, serta menjalankan kewajiban sebagai muslimah yang bertakwa menjadikan kegiatan BKMT bernilai tinggi di mata anggota. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu anggota aktif: "Yang paling utama karena ingin menambah ilmu agama dan juga senang bisa berkumpul dengan sesama ibu-ibu. Di sini kami bisa saling kenal dan mempererat silaturahmi." Pernyataan ini mengungkapkan bahwa motivasi keagamaan dan motivasi sosial berjalan beriringan dalam mendorong partisipasi anggota. Artinya, anggota tidak datang ke BKMT semata-mata karena kewajiban

²³ Daniel T. Todapa and Juemi, "Penguatan Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan di Desa Karunia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi," *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (2024): 202–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/japm.v2i4.2405>.

²⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*.

²⁵ Nida et al., "Modal Sosial Keagamaan dan Partisipasi Perempuan Muslim Indonesia dalam Perburuhan."

organisasi, melainkan karena ada kebutuhan spiritual dan kebutuhan sosial yang terpenuhi secara bersamaan. Hal ini menjadi kekuatan internal BKMT yang sangat signifikan karena motivasi yang berasal dari dalam diri anggota jauh lebih berkelanjutan dibandingkan motivasi yang didorong dari luar.

2. Faktor kedua adalah ikatan sosial antaranggota. Forum arisan dan pertemuan rutin bulanan telah berhasil membangun hubungan emosional yang erat di antara para anggota. Hubungan ini bukan sekadar pertemanan biasa, melainkan jaringan solidaritas yang saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Ikatan sosial ini sejalan dengan konsep modal sosial keagamaan yang terbukti memperkuat partisipasi kolektif dalam organisasi berbasis komunitas.²⁶
3. Faktor ketiga adalah keteladanan kepemimpinan pengurus. Pengurus BKMT yang konsisten hadir, aktif, dan memberikan contoh nyata dalam berorganisasi menjadi motivasi tersendiri bagi anggota.
4. Faktor keempat adalah relevansi program dengan kebutuhan anggota. Program BKMT yang beragam dan disesuaikan dengan minat serta kebutuhan anggota, seperti lomba tahfidz, ceramah (Kultum), senam kebugaran, dan Pengajian Akbar, membuat anggota merasa bahwa mengikuti kegiatan BKMT memberikan manfaat nyata bagi kehidupan mereka. Strategi pemberdayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat terbukti dapat mendorong partisipasi perempuan secara berkelanjutan.²⁷
5. Faktor kelima adalah jarak lokasi kegiatan. Sebagian anggota BKMT berdomisili di desa-desa yang jauh dari lokasi kegiatan sehingga membutuhkan biaya transportasi dan waktu tambahan untuk hadir. Ade Anita Hasibuan, anggota kurang aktif, menjelaskan: “Iya, jarak tempuh ke lokasi kegiatan cukup jauh dari rumah saya. Itu yang sering jadi alasan saya tidak bisa hadir, karena butuh waktu dan tenaga ekstra untuk ke sana.” Pengakuan ini mengungkapkan bahwa hambatan jarak bukan sekadar persoalan geografis, melainkan juga beban ganda berupa waktu dan tenaga

²⁶ Nida et al., “Modal Sosial Keagamaan dan Partisipasi Perempuan Muslim Indonesia dalam Perburuan.”

²⁷ S. Wahyuni, “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2020): 40–52.

yang harus dikorbankan. Bagi perempuan yang juga menanggung peran domestik di rumah, pengorbanan tambahan ini kerap menjadi pertimbangan yang akhirnya mengalahkan niat untuk hadir. Ini menjelaskan mengapa anggota yang tinggal jauh cenderung kurang aktif meski motivasi keagamaannya tidak lebih rendah dari anggota yang tinggal dekat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kendala jarak bukan sekadar persoalan teknis di atas kertas, melainkan benar-benar dirasakan langsung oleh anggota di tingkat akar rumput.

6. Faktor keenam adalah keterbatasan manajemen waktu. Wakil Ketua BKMT mengungkapkan bahwa kesibukan mengelola usaha sendiri di rumah turut menjadi salah satu sebab sejumlah anggota sering bertabrakan jadwalnya dengan kegiatan BKMT (Wakil Ketua BKMT, wawancara, April 2026). Hal ini sejalan dengan pengakuan Ade Anita Hasibuan: “Saya sudah terdaftar sebagai anggota, tapi memang kehadiran saya belum terlalu rutin. Masih sering tidak bisa hadir karena berbagai keperluan.” Pernyataan ini penting karena menunjukkan bahwa ketidakhadiran anggota bukan selalu berarti tidak berminat, melainkan sering kali merupakan konsekuensi dari benturan antara jadwal organisasi dengan tuntutan kehidupan sehari-hari yang tidak bisa ditunda. Ini menjadi sinyal bagi BKMT bahwa fleksibilitas waktu dan lokasi kegiatan perlu lebih diperhatikan agar anggota yang memiliki kendala praktis tetap dapat berpartisipasi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa peran domestik dan aktivitas usaha mandiri merupakan hambatan umum bagi partisipasi perempuan dalam organisasi kemasyarakatan.²⁸
7. Faktor ketujuh adalah hambatan psikologis. Ketua BKMT mengungkapkan bahwa sebagian anggota masih belum sepenuhnya menghayati manfaat berorganisasi sehingga kehadiran mereka cenderung tidak konsisten (Ketua BKMT, wawancara, April 2026). Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa rendahnya pemahaman tentang peran organisasi dapat menghambat

²⁸ Luh Riniti Rahayu; Putu Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 31–38.

partisipasi aktif anggota.²⁹

8. Faktor kedelapan adalah komunikasi organisasi yang belum merata. Sekretaris BKMT mengakui bahwa penyebaran informasi kegiatan belum sepenuhnya menjangkau seluruh anggota di tingkat desa, sehingga “masih jadi pekerjaan rumah” bagi pengurus dalam hal komunikasi organisasi ke depannya (Sekretaris BKMT, wawancara, April 2026). Pengakuan jujur dari Sekretaris ini mengungkapkan kesadaran pengurus akan celah komunikasi yang masih ada. Ketika informasi kegiatan tidak sampai tepat waktu ke seluruh anggota, maka ketidakhadiran yang terjadi bukan mencerminkan rendahnya motivasi, melainkan akibat dari kelemahan sistem distribusi informasi organisasi. Ini menegaskan bahwa penguatan komunikasi hingga ke tingkat desa bukan pilihan, melainkan kebutuhan mendesak agar partisipasi dapat merata dan tidak hanya terkonsentrasi pada anggota yang kebetulan dekat dengan pengurus inti.

E. Posisi Strategis BKMT dalam Perspektif SWOT

Tabel 1. Matriks SWOT BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara

Faktor	Internal	Eksternal
Positif	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Peluang (<i>Opportunities</i>)
	1.Motivasi keagamaan anggota yang tinggi 2.Kepemimpinan pengurus yang berdedikasi dan aktif 3.Ikatan sosial antaranggota yang erat 4.Legitimasi kelembagaan yang kuat 5.Relevansi program dengan kebutuhan anggota	1.Tingginya kebutuhan pembinaan keagamaan perempuan 2.Dukungan sosial masyarakat terhadap kegiatan keagamaan 3.Kemudahan koordinasi melalui WhatsApp Group 4.Potensi perluasan ke kecamatan yang belum terjangkau
Negatif	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
	1.Jangkauan baru mencakup 2	1.Norma adat <i>Dalihan Na Tolu</i>

²⁹ Fathul Qorib, “Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia,” *Journal of Indonesian Society Empowerment* 2, no. 2 (2024): 46–57, <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>.

Faktor	Internal	Eksternal
	dari 9 kecamatan 2. Penyebaran informasi kegiatan belum merata 3. Keterbatasan dana operasional organisasi 4. Keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan masih terbatas	yang menempatkan perempuan pada peran melayani 2. Jarak lokasi kegiatan yang jauh dari tempat tinggal anggota 3. Peran domestik perempuan yang menyita waktu 4. Hambatan psikologis dan rendahnya rasa memiliki organisasi 5. Minimnya infrastruktur di wilayah pedesaan

Sumber: Hasil analisis data lapangan, 2026

Tabel 2. Temuan Wawancara Berdasarkan Kategori SWOT

Temuan Lapangan	Kategori SWOT
Motivasi keagamaan anggota tinggi	<i>Strength</i>
Kepemimpinan pengurus aktif dan berdedikasi	<i>Strength</i>
Ikatan sosial antaranggota yang erat	<i>Strength</i>
Legitimasi kelembagaan yang kuat	<i>Strength</i>
Relevansi program dengan kebutuhan anggota	<i>Strength</i>
Jangkauan baru 2 kecamatan dari 9 kecamatan	<i>Weakness</i>
Informasi kegiatan belum merata ke seluruh anggota	<i>Weakness</i>
Keterbatasan dana operasional organisasi	<i>Weakness</i>
Keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan masih terbatas	<i>Weakness</i>
Dukungan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan	<i>Opportunity</i>
Pemanfaatan WhatsApp Group untuk koordinasi	<i>Opportunity</i>

Tingginya kebutuhan pembinaan keagamaan perempuan	<i>Opportunity</i>
Norma adat <i>Dalihan Na Tolu</i>	<i>Threat</i>
Jarak lokasi kegiatan yang jauh	<i>Threat</i>
Peran domestik perempuan	<i>Threat</i>
Hambatan psikologis anggota	<i>Threat</i>
Minimnya infrastruktur di wilayah pedesaan	<i>Threat</i>

Sumber: Hasil wawancara lapangan, 2026

Tabel 3. Matriks Strategi SWOT BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara

Kombinasi SWOT	Strategi yang Dihasilkan
SO	Memanfaatkan motivasi keagamaan anggota yang tinggi dan kuatnya ikatan sosial (Strengths) untuk memperluas jangkauan pembinaan keagamaan ke kecamatan yang belum terjangkau, sekaligus merespons tingginya kebutuhan masyarakat akan pembinaan keagamaan perempuan (Opportunities).
WO	Mengoptimalkan pemanfaatan WhatsApp Group (Opportunity) untuk mengatasi ketidakmerataan penyebaran informasi dan keterbatasan jangkauan wilayah (Weaknesses), sehingga anggota di desa-desa terpencil tetap dapat mengakses informasi dan terlibat dalam kegiatan BKMT.
ST	Menggunakan legitimasi kelembagaan BKMT dan keteladanan kepemimpinan pengurus (Strengths) untuk memperkuat posisi perempuan secara bertahap di tengah norma adat Dalihan Na Tolu yang menempatkan perempuan pada peran melayani (Threat), melalui pendekatan dakwah bil hal yang tidak konfrontatif terhadap nilai budaya lokal.
WT	Membentuk kader perempuan di tingkat desa melalui sistem Permata BKMT untuk mengurangi dampak

Kombinasi SWOT	Strategi yang Dihasilkan
	keterbatasan jangkauan wilayah dan hambatan jarak (Weaknesses dan Threats), sekaligus memperluas ruang keterlibatan anggota dalam perencanaan dan pengambilan keputusan di level komunitas terdekat.

Sumber: Hasil analisis data lapangan, 2026

Matriks strategi pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa keempat elemen SWOT tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan membentuk pola yang menjelaskan dinamika partisipasi perempuan dalam BKMT secara menyeluruh.

Pertama, strategi BKMT secara langsung menghasilkan bentuk partisipasi tertentu: perencanaan program yang terstruktur dan pelaksanaan yang adaptif termasuk pelibatan anggota kurang aktif sebagai panitia terbukti menghasilkan tingkat kehadiran yang stabil di kisaran 75–80 persen dan menumbuhkan rasa kepemilikan anggota terhadap organisasi. Dengan kata lain, strategi organisasi bukan sekadar cara kerja internal, melainkan variabel yang secara nyata membentuk pola keterlibatan anggota di lapangan.

Kedua, hasil pemetaan SWOT tidak hanya memengaruhi pilihan strategi, tetapi juga secara langsung membatasi atau memperluas ruang partisipasi perempuan: kekuatan motivasi keagamaan dan ikatan sosial mendorong partisipasi pada dimensi kehadiran dan pemanfaatan hasil kegiatan, sementara kelemahan terbatasnya jangkauan wilayah dan sempitnya ruang pengambilan keputusan menyebabkan partisipasi perempuan belum berkembang melampaui level fungsional.

Ketiga, budaya Dalihan Na Tolu bukan sekadar ancaman eksternal yang berdiri sendiri, melainkan berinteraksi langsung dengan kelemahan internal BKMT berupa terbatasnya ruang pengambilan keputusan bagi anggota, sehingga membentuk hambatan berlapis yang menjelaskan mengapa keterlibatan perempuan cenderung stagnan pada dimensi pelaksanaan. Pemahaman atas keterkaitan ketiga hubungan ini penting agar strategi BKMT ke depan tidak hanya merespons masing-masing persoalan secara terpisah, tetapi mampu menjawab akar struktural yang membatasi partisipasi perempuan secara menyeluruh.

Setelah memaparkan strategi organisasi, bentuk partisipasi

perempuan, dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada sub-bagian A hingga D, bagian ini menyajikan sintesis analitik dengan mempertemukan seluruh temuan tersebut ke dalam kerangka analisis SWOT secara menyeluruh. Tujuannya adalah menjawab pertanyaan inti penelitian: pada posisi strategis manakah BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara sesungguhnya berada dalam upayanya meningkatkan partisipasi perempuan pada kegiatan sosial keagamaan?

Dari sisi kekuatan internal, temuan penelitian menunjukkan bahwa BKMT memiliki modal sosial yang kokoh berupa motivasi keagamaan anggota yang tinggi, ikatan emosional antaranggota yang terbangun melalui forum arisan, keteladanan kepemimpinan pengurus, serta relevansi program dengan kebutuhan anggota. Keempat kekuatan ini terbukti bekerja secara sinergis dalam mempertahankan tingkat kehadiran anggota yang stabil di kisaran 75–80 persen, bahkan di tengah berbagai tantangan geografis dan kultural yang dihadapi organisasi. Dalam perspektif analisis SWOT, kekuatan-kekuatan ini merupakan fondasi utama yang menjadikan BKMT tetap relevan dan dipercaya oleh anggotanya.³⁰

Dari sisi peluang eksternal, tingginya kebutuhan pembinaan keagamaan perempuan di masyarakat Padang Lawas Utara, dukungan sosial komunitas, serta kemudahan koordinasi melalui teknologi komunikasi merupakan peluang yang sudah berhasil dimanfaatkan BKMT secara nyata. Motivasi keagamaan anggota yang tinggi bertemu dengan kebutuhan masyarakat yang besar, sehingga menghasilkan partisipasi yang konsisten pada dimensi kehadiran dan pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, pemanfaatan WhatsApp Group oleh pengurus yang aktif menjadi bukti konkret bahwa BKMT mampu mengoptimalkan peluang teknologi untuk mempercepat distribusi informasi kegiatan, meski jangkauannya belum merata hingga ke seluruh wilayah.

Dari sisi kelemahan internal, temuan penelitian mengidentifikasi tiga kelemahan yang paling mendesak. Pertama, jangkauan organisasi yang baru mencakup dua dari sembilan kecamatan menyebabkan potensi partisipasi perempuan di wilayah lain belum dapat dimobilisasi secara optimal. Kedua, penyebaran informasi kegiatan yang belum merata membuat sebagian anggota absen bukan karena tidak mau, melainkan karena tidak mendapat informasi tepat waktu. Ketiga, dan yang paling signifikan dalam kaitannya dengan judul penelitian ini, keterlibatan

³⁰ Humphrey, *SWOT Analysis for Management Consulting*, vols. 7–8.

anggota dalam pengambilan keputusan strategis masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan partisipasi perempuan dalam BKMT cenderung bertahan pada level fungsional dan belum berkembang menjadi partisipasi yang transformatif dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam.³¹

Dari sisi ancaman eksternal, norma adat *dalihan na tolu* yang menempatkan perempuan pada posisi melayani merupakan ancaman paling kompleks yang dihadapi BKMT, karena sifatnya yang kultural dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Mandailing. Ancaman ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan kelemahan internal terutama terbatasnya ruang pengambilan keputusan bagi anggota sehingga membentuk pola partisipasi yang stagnan pada level pelaksanaan. Ancaman lain berupa peran domestik, jarak lokasi kegiatan, dan keterbatasan akses teknologi di pedesaan turut memperpadat hambatan yang dihadapi anggota, khususnya mereka yang berdomisili jauh dari pusat kegiatan.

Mempertemukan keempat elemen SWOT tersebut, posisi strategis BKMT Kabupaten Padang Lawas Utara sesungguhnya berada pada kondisi yang cukup kuat secara internal, namun belum optimal dalam mengonversi kekuatan dan peluang yang ada menjadi partisipasi perempuan yang lebih mendalam dan merata. Kekuatan modal sosial yang dimiliki BKMT terbukti mampu meredam sebagian besar ancaman eksternal terutama melalui pendekatan *dakwah bil hal* yang tidak konfrontatif terhadap norma adat namun kelemahan jangkauan dan terbatasnya ruang pengambilan keputusan belum sepenuhnya teratasi. Dengan kata lain, strategi BKMT selama ini lebih berhasil dalam mempertahankan partisipasi yang ada daripada mendorongnya berkembang ke tingkatan yang lebih tinggi, yakni dari partisipasi fungsional menuju partisipasi interaktif yang mencakup keterlibatan perempuan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan organisasi.³²

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas BKMT sangat dipengaruhi oleh konteks lokal masing-masing wilayah.³³ Dalam konteks Padang Lawas Utara, konteks lokal yang dimaksud adalah kuatnya norma adat *dalihan na tolu* yang membentuk batas-batas kultural

³¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*.

³² Todapa and Juemi, "Penguatan Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan di Desa Karunia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi."

³³ Todapa and Juemi, "Penguatan Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan di Desa Karunia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi."

bagi partisipasi perempuan, sehingga strategi BKMT perlu terus dikembangkan secara kontekstual tidak sekadar mengadopsi pola dari daerah lain, melainkan merespons secara adaptif terhadap dinamika budaya yang khas di wilayah ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji strategi BKMT dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada kegiatan sosial keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara menggunakan analisis SWOT dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

1. Strategi BKMT: Strategi organisasi diterapkan melalui perencanaan terstruktur, pelaksanaan adaptif (melibatkan anggota kurang aktif), dan evaluasi informal via arisan. Komunikasi menggunakan WhatsApp dan pendekatan personal, meski penyebarannya belum merata ke seluruh wilayah.
2. Bentuk Partisipasi: Partisipasi perempuan terwujud dalam kehadiran yang stabil (75–80%), keterlibatan tenaga/kepanitiaan, penyampaian pendapat informal, dan pemanfaatan hasil kegiatan. Namun, keterlibatan dalam pengambilan keputusan strategis masih terbatas, sehingga tingkat partisipasi baru mencapai level tokenisme hingga fungsional, belum interaktif.
3. Faktor Pengaruh (Analisis SWOT):
 - a. Faktor Pendukung (Kekuatan & Peluang): Motivasi keagamaan yang kuat, ikatan sosial yang erat, keteladanan pengurus, relevansi program, dukungan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi.
 - b. Faktor Penghambat (Kelemahan & Ancaman): Jarak geografis, keterbatasan waktu (peran domestik), keterbatasan dana, komunikasi yang belum merata, serta hambatan kultural dari norma adat dalihan na tolu yang membatasi ruang gerak perempuan di ranah keputusan.
4. Posisi Strategis & Rekomendasi: Secara internal BKMT cukup kuat, namun strategi saat ini lebih bersifat mempertahankan partisipasi yang ada daripada mendorongnya ke arah interaktif. Untuk itu, direkomendasikan tiga langkah strategis:
 - a. Merancang mekanisme musyawarah terstruktur untuk pengambilan keputusan.
 - b. Menggilir lokasi kegiatan ke berbagai kecamatan demi pemerataan geografis.

- c. Menstandarisasi sistem komunikasi organisasi hingga ke tingkat desa.

Keterbatasan Penelitian:

Penelitian ini berfokus pada ruang lingkup wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara dengan karakteristik budaya lokal yang spesifik, serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini terbatas pada wilayah yang memiliki kesamaan norma adat (daliha na tolu) dan belum bisa sepenuhnya mewakili dinamika organisasi BKMT di daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih banyak memotret dinamika internal organisasi secara makro tanpa menguji secara kuantitatif tingkat signifikansi pengaruh tiap faktor SWOT tersebut terhadap partisipasi anggota.

Saran bagi Penelitian Selanjutnya:

1. Pendekatan Kuantitatif/Metode Campuran (*Mixed-Methods*): Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur secara eksak seberapa besar pengaruh norma adat, faktor geografis, dan pola komunikasi terhadap tingkat partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan.
2. Studi Komparatif: Melakukan studi komparatif antara BKMT di daerah perkotaan yang multikultural dengan daerah pedesaan yang kental akan hukum adat guna melihat variasi hambatan kultural yang dihadapi perempuan.
3. Perspektif Gender yang Lebih Mendalam: Meneliti lebih jauh bentuk reinterpretasi ajaran agama dan nilai adat yang responsif gender sebagai strategi dakwah bil hal untuk membuka ruang keputusan bagi perempuan dalam organisasi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggaran Dasar Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). “Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga BKMT Hasil Muktamar VIII.” Pengurus Pusat BKMT, 2016.

- Aziz, Abdul and Iswantir. "Contribution of Activities of the Taklim Assembly Contact Agency (BKMT) in Social-Religious Development." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i4.118>.
- David, Fred R, and Forest R David. *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*. 16th ed. Pearson Education, 2017.
- Humphrey, A. S. *SWOT Analysis for Management Consulting*. Vols. 7–8. December. SRI Alumni Association Newsletter, 2005.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Luh Riniti Rahayu; Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 31–38.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. SAGE Publications, 2014.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nida, Rahma, Yunisvita Yunisvita, and Gustriani Gustriani. "Modal Sosial Keagamaan dan Partisipasi Perempuan Muslim Indonesia dalam Perburuhan." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 24, no. 2 (2024): 105–19. <https://doi.org/10.21002/jepi.2024.7>.
- Okta Nurul Hidayati and Irhas Badruzaman. "Philanthropy in Majelis Taklim as Contesting Space: Between Women's Subjectivities and Islamist Movement in Surakarta." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 1–28. <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5130>.
- Panggabean, Juwita Yanti, and Zainun. "Management of Majelis Taklim Contact Agency in Improving Literacy Religious Moderation of Mothers of Majelis Taklim Members in Medan City." *Indonesian*

- Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijse.v7i2.4848>.
- Qorib, Fathul. “Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia.” *Journal of Indonesian Society Empowerment* 2, no. 2 (2024): 46–57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>.
- Ritonga, Mhd Ade Putra, and Ari Ganjar Herdinsah. “Perempuan Dalam Kancan Dakwah: Studi Kasus Di Kecamatan Dolok, Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.” *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 7, no. 4 (2022): 74–83.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. Lentera Hati, 2002.
- Sitorus, Ari Oldwin, and Khatibah Khatibah. “Social Media Communication Strategy of Al-Izzah Campus Da'wah Institute UIN North Sumatra in Optimizing the Spread of Islamic Values on Social Media.” *Journal La Sociale* 5, no. 4 (2024): 1130–38. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i4.1298>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2020.
- Todapa, Daniel T., and Juemi. “Penguatan Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan di Desa Karunia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.” *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (2024): 202–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/japm.v2i4.2405>.
- Wahyuni, S. “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan.” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2020): 40–52.
- Wheelen, T. L., and J. D. Hunger. *Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability*. 13th ed. Pearson Education, 2012.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*. 2nd ed. Kencana Prenada Media Group, 2016.